

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Geografi

UPTD Puskesmas Gisting merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Tanggamus terletak di wilayah Kecamatan Gisting. Dengan mempunyai visi yaitu Menjadi Puskesmas yang mampu memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama bermutu berkualitas, merata dan terjangkau. Untuk mewujudkan visi tersebut, Puskesmas Gisting memiliki misi melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan derajat kesehatan di UPTD Puskesmas Gisting melalui pemberdayaan masyarakat termasuk swasta.
- b. Melindungi kesehatan masyarakat UPTD Puskesmas Gisting melalui ketersediaan upaya kesehatan yang paripurna, merata dan bermutu.
- c. Memberdayakan serta mendorong kemandirian masyarakat.
- d. Mengupayakan ketersediaan dan pemertaan sumber daya kesehatan.
- e. Meningkatkan kesejahteraan pegawai.
- f. Memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama bermutu berkualitas, merata dan terjangkau.

Puskesmas Gisting mempunyai wilayah kerja di Kecamatan Gisting yang membawahi Sembilan Pekon yaitu :

1. Pekon Gisting Permai
2. Pekon Gisting Atas
3. Pekon Gisting Bawah

4. Pekon Purwodadi
5. Pekon Campang
6. Pekon Lansbau
7. Pekon Sidokaton
8. Pekon Banjar Manis
9. Pekon Kutadalom

Dengan luas wilayah 32,53 km² dan mencakup 9 pekon. Kondisi geografis berupa dataran rendah dengan ketinggian \pm 600 m dari permukaan laut dan suhu 20 – 27°C yang merupakan tanah persawahan, pekarangan sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan mobil atau pun motor sampai ke setiap Pekon.

Batas wilayah kerja Puskemas Gisting, yaitu:

Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah kerja UPTD Puskesmas margoyoso

Sebelah Selatan : berbatasan dengan wilayah UPTD Puskesmas Rantau Tijang

Sebelah Timur : berbatasan dengan wilayah UPTD Puskesmas Kedaloman

B. Hasil

1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pekerjaan, dan pendidikan distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh ibu dengan *toilet training* di posyandu desa Banjar manis Kecamatan Gisting tahun 2024. Adapun hasil analisis Univariat sebagai berikut :

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Ibu dengan Anak Usia *Toddler* di posyandu Desa Banjar Manis Kecamatan Gisting Tahun 2024

No	Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	20- 28	17	28.3
2	29- 37	26	43.3
3	38- 46	15	25.0
4	47- 55	2	3.3
Total		60	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yaitu kisaran usia 29-37 tahun 26 responden (43,3%).

b. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Dengan Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Banjar Manis Kecamatan Gisting Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	14	23.3
SMP	17	28.3
SMA	22	36.7
Sarjana	7	11.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak yaitu dengan pendidikan SMA sebanyak 22 responden (36,7%).

c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
Pada Ibu Dengan Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Banjar Manis
Kecamatan Gisting Tahun 2024

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	42	70.0
Petani	5	8.3
Karyawan swasta	5	8.3
wirausaha	8	13.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan paling banyak dengan status pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 42 responden (70%)

d. Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu
Dengan Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Banjar Manis Kecamatan
Gisting Tahun 2024

Pola asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak baik	35	58.3
Baik	25	41.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.4 karakteristik responden berdasarkan pola asuh tidak baik sebanyak 35 responden (58,3%) sedangkan pola asuh baik sebanyak 25 responden (41,7%).

e. Distribusi frekuensi *toilet training*

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan keberhasilan
***Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Posyandu Desa Banjar Manis**
Kecamatan Gisting Tahun 2024

Toilet training	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berhasil	28	46.7
Tidak berhasil	32	53.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.5 karakteristik responden berdasarkan keberhasilan *toilet training* sebanyak 32 responden (53,3%) sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 28 responden (46,7%).

2. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui apakah toilet training dipengaruhi oleh pola asuh ibu maka dilakukan hipotesis dengan uji statistic *Chi Square*. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Hubungan pola asuh ibu dengan *toilet training*

Tabel 4.6

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Desa Banjar Manis Kecamatan Gisting Tahun 2024

Pola asuh	<i>Toilet training</i>				Total	P-Value	<i>ODDS Ratio</i>
	Berhasil		Tidak Berhasil				
	N	%	N	%			
Baik	23	82.1	2	6.3	25	100	69.000 (12.264-388.215)
Tidak Baik	5	17.9	30	93.8	35	100	
Total	28	100	32	100	60	100	

Hasil analisis hubungan antara pola asuh ibu dengan *toilet training* didapatkan, pada pola asuh yang baik dan *toilet training* berhasil sebanyak 23 responden (82,1%) sedangkan pola asuh tidak baik dan tidak berhasil *toilet training* sebanyak 30 responden (93,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di posyandu Desa Banjar Manis Kecamatan Gisting tahun 2024 . Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 69.000 artinya pola asuh yang tidak baik mempunyai peluang 69.000 kali kemungkinan kegagalan *toilet training* pada anak.

C. Pembahasan

Setelah melakukan tabulasi dan analisis data mengenai hubungan pola asuh ibu dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Posyandu Balita desa Banjar Manis Kecamatan Gisting tahun 2024, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan hasil sebagai berikut:

1. Univariat

a. karakteristik responden berdasarkan usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki anak usia *toddler* antara usia 29-37 tahun dengan jumlah 26 responden (43,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki usia kematangan dan memiliki pengalaman yang cukup karena usia seseorang menentukan pengalaman yang dimiliki (Atik P, 2022)

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pendidikan SMA sebanyak 22 responden (36,7%). Faktor pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan, ibu berpendidikan rendah memiliki pengetahuan lebih sedikit jika dibandingkan dengan ibu berpendidikan lebih tinggi. Ibu berpendidikan tinggi memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik dalam menerima berbagai informasi. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan tentang *toilet training* lebih tinggi dan berhasil menerapkan toilet training pada anaknya dengan benar. Orang tua berpendidikan lebih tinggi lebih sadar akan kebutuhan keluarga dan anak-anaknya serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan (Rahma et al., 2022)

b. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan karakteristik responden dengan pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 42 responden (70,0%. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya berbeda dengan ibu yang hanya mengurus rumah tangga. Status pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan *toilet training* secara dini pada anak usia *toddler*, di mana pekerjaan ibu dapat menyita waktu ibu untuk melatih anak melakukan *toilet training* secara dini sehingga akan berdampak pada terlambatnya anak untuk mandiri melakukan *toilet training* (Darwis & Wardanengsih, 2020).

d. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh

Hasil karakteristik responden berdasarkan pola asuh dalam penelitian ini didapatkan bahwa ibu dengan pola asuh tidak baik sebanyak 35 responden (58,3%) sedangkan ibu dengan pola asuh baik sebanyak 25 responden (41,7%). Hal ini didapatkan karena anak dengan *toilet training* yang tidak berhasil disebabkan akibat pola asuh orangtua yang tidak baik, orangtua dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak yang berhasil melakukan *toilet training* sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter termasuk pola asuh yang mengekang sehingga anak banyak yang tidak berhasil dalam *toilet training*. Menurut Hamdanesti & Rahmi, 2023 kurangnya keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) disebabkan kurangnya penerapan pola asuh orang tua kepada anak secara baik dan tepat, serta orang tua tidak terlalu memperhatikan anaknya. Tingkat pendidikan dan umur orang tua juga mempengaruhi pola asuh terhadap keberhasilan *toilet training*.

e. Karakteristik responden berdasarkan keberhasilan *toilet training*

Hasil penelitian ini karakteristik responden berdasarkan keberhasilan *toilet training* yaitu responden dengan *toilet training* berhasil sebanyak 32 responden (53,3) sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 28 responden (46,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al., 2023 menyatakan bahwa 46 responden yang berhasil dalam pelaksanaan *toilet training* dan 52 responden yang tidak berhasil dalam pelaksanaan *toilet training*. *Toilet training* adalah bagaimana cara anak mengontrol BAK dan BAB seperti anak sudah mampu mengetahui waktu ketika ingin BAK dan BAB, anak tidak BAK dan BAB di sembarang tempat. Hal ini orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan *toilet training* karena orang tua merupakan sumber pendidikan utama anak yang mengajarkan pengetahuan pada anak

2. Bivariat

a. Hubungan pola asuh ibu dengan *toilet training*

Hasil uji *person Chi Square test* di dapatkan data tidak terdapat sel yang memiliki *Expeted Count* <5. Hasil tersebut berdasarkan responden dengan pola asuh baik dan berhasil *toilet training* sebanyak 23 responden (82,1%) sedangkan pola asuh tidak baik dan tidak berhasil dalam *toilet training* sebanyak 30 responden (93,8%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh tidak baik maka *toilet training* pada anak tidak berhasil. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan *toilet training*, dengan nilai signifikan sebesar *P- Value* = 0,000 < α = 0,05, dengan nilai (*OR* = 69.000) sehingga dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak.

Menurut asumsi peneliti keberhasilan *toilet training* sangat di pengaruhi oleh pola asuh ibu dalam mengarahkan serta mendidik anak, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Keberhasilan serta kegagalan *toilet training* tidak hanya disebabkan karena pola asuh yang

buruk tetapi juga faktor seperti usia ibu, pendidikan dan juga pekerjaan. Namun, dari ketiga pola asuh yang ada, ibu dengan pola asuh demokratis cenderung berhasil dalam mengajarkan *toilet training*, terdapat 23 responden yang menggunakan pola asuh demokratis pada anak sehingga anak tidak lagi mengalami *enuresis* pada saat usia sekolah, keberhasilan toilet training juga bisa karena anak mau meniru serta mengikuti arahan ibu nya. Sedangkan ibu dengan pola asuh permisif dan otoriter 30 responden, kedua pola asuh tersebut cenderung gagal karena pola asuh ini memiliki sifat yang memaksa sehingga anak menjadi sulit dan takut untuk melakukan *toilet training*, hal ini disebabkan karena anak kurang keinginan untuk meniru serta tidak mengikuti perintah. Usia yang tepat untuk mengajarkan anak *toilet training* adalah usia *toddler* karena anak usia *toddler* cenderung suka meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa atau orangtuanya.

Hasil ini di dukung oleh penelitian Meysialla & Alini, (2018) mengenai hubungan pola asuh ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 12-24 bulan di Paud Buah Hati Kampar Tahun 2018 berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang pola asuh orang tuanya buruk, terdapat 2 balita yang mampu melakukan toilet training. Sedangkan dari 15 responden yang pola asuh orang tuanya baik, terdapat 6 balita (28,6%) yang tidak mampu melakukan *toilet training*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak di PAUD Buah Hati Kampar tahun 2018 dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR=11,2 hal ini berarti responden yang pola asuhnya buruk berpeluang memiliki anak yang tidak mampu melakukan *toilet training*.

Kegagalan *toilet training* pada anak berdampak dari pola asuh ibu yang tidak baik, Hal ini berpengaruh pula terhadap keberhasilan *toilet*

training yang diajarkan pada anak. Pola asuh otoriter bersifat ketat dan memaksa, ketika anak ingin ke toilet untuk BAB dan BAK orang tua menyuruh anak untuk pergi sendiri ternyata anak belum mampu dan akhirnya anak BAB dan BAK di celana, hal ini anak membuat orang tua memarahi, membentak atau bahkan mencubit. Sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan dan cuek, orang tua tidak mengajak anak ke toilet untuk BAB dan BAK, anak pun tidak memberitahu bila ingin BAB dan BAK pada orang tua, jadi anak BAB dan BAK disembarang tempat dan pola asuh demokratis, orang tua memberi dukungan pada anak dan mengajak anak untuk BAB dan BAK ke toilet, anak pun memberi tahu jika mau BAB dan BAK. Orang tua lah yang mengajak anak, membimbing dan mengajarkan sehingga anak mampu mengatakan pada orang tua bila merasa BAB dan BAK. Jadi jika pola asuh orang tua tersebut dilaksanakan dengan baik maka berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak (Nupus et al., 2023)

Menurut Hurlock (2008), pola asuh terdiri dari beberapa macam pola pengasuhan, yakni pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki ciri pola pengasuhan yang mempunyai kerjasama antara orangtua dan anak, permisif pola asuh ini memiliki ciri pengasuhan yang dominasi diberikan kepada anak, orangtua memiliki sikap yang longgar sehingga anak memiliki kebebasan, tidak ada bimbingan dari orangtua, dan perhatian orangtua yang sangat kurang, dan otoriter ialah suatu cara pengasuhan yang menekankan bahwa orang tua lebih menghargai adanya pengawasan dan ketaatan anak kepada orang tuanya. Orang tua menetapkan standar perilaku untuk mencoba membuat anak-anak mereka patuh dan menjalaninya, serta akan menghukum dengan tegas apabila remaja melanggar standar tersebut (Zulia & Arifiana, 2023).